

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan utama setiap perusahaan adalah memperoleh keuntungan agar dapat bertahan dan bersaing dalam dunia bisnis yang kompetitif. Untuk mencapai hal ini, perusahaan harus mengelola sumber daya secara efisien guna menghasilkan laba. Nursasi, (2020) menemukan bahwa keberhasilan dalam menghasilkan laba merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Esomar *et al*, (2021) kinerja keuangan merujuk pada serangkaian aktivitas terkait keuangan dalam suatu periode tertentu yang disajikan oleh perusahaan melalui laporan laba rugi dan neraca. Informasi ini dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan serta berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditur dan konsumen.

Dalam konteks industri manufaktur di Indonesia, kinerja keuangan menjadi aspek krusial mengingat sektor ini merupakan salah satu kontributor utama terhadap perekonomian nasional menurut Solikhah dan Maulina, (2021). Akan tetapi, industri manufaktur menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangannya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesehatan sektor ini adalah *Purchasing Managers' Index* (PMI), yang menunjukkan kondisi bisnis berdasarkan aktivitas manajer pembelian melalui tingkat produksi, tingkat permintaan pesanan baru dan kondisi pasar secara keseluruhan. *S&P Global* melaporkan bahwa *Purchasing Manager's Index* (PMI) manufaktur Indonesia mengalami penurunan selama tujuh bulan pertama di tahun 2024 (Kedeputian Bidang Koordinasi Perniagaan dan Industri, 2024). Pada gambar 1,1 terlihat bahwa di bulan Januari, PMI tercatat sebesar 52,9, kemudian menurun hingga mencapai 49,3 pada Juli 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa permintaan domestik, permintaan luar negeri dan output mulai melemah. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami penurunan pendapatan dan laba, sehingga berdampak pada kinerja keuangan mereka.



**Gambar 1. 1 Purchasing Managers' Index (PMI) Indonesia**

Sumber: (Kedeputan Bidang Koordinasi Perdagangan dan Industri., 2024)

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi sejumlah faktor keuangan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, diantaranya ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan (Agustini, 2021; Arviolda *et al*, 2021; Dewi *et al*, 2023). Seiring dengan perkembangannya, faktor non-keuangan mulai mendapat perhatian sebagai determinan kinerja perusahaan. Meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan serta ekspektasi pemangku kepentingan terhadap praktik keberlanjutan mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan dengan mengungkapkan informasi lingkungan perusahaan. Chouaibi *et al*, (2022) dan Hardiningsih *et al*, (2020) menemukan bahwa kinerja keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek keuangan, namun dapat dipengaruhi oleh faktor non-keuangan yakni pengungkapan informasi lingkungan. Temuan tersebut didukung oleh Buallay, (2020) yang menemukan bahwa pengungkapan informasi lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan secara positif, karena perusahaan yang secara transparan mengungkapkan informasi lingkungan mereka mampu memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kinerja keuangan. Menurut Setiani *et al*, (2021) pengungkapan informasi lingkungan adalah penyajian data dan informasi oleh perusahaan terkait dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Informasi tersebut tertuang dalam laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* yang memuat informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dari suatu perusahaan.

Pengungkapan ini merupakan alat komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan, yang menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik keberlanjutan.

Pengungkapan informasi lingkungan menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya kontribusi sektor manufaktur terhadap perekonomian. Nurhayani, (2022) menyatakan bahwa pada tahun 2020, sektor industri manufaktur memberikan kontribusi sebesar 19,8 persen terhadap perekonomian, melampaui rata-rata global sebesar 16,5 persen. Peningkatan aktivitas industri ini membawa dampak negatif pada lingkungan. Proses produksi manufaktur menghasilkan emisi karbon yang berkontribusi terhadap polusi udara, serta limbah industri yang mencemari sumber daya air dan mengancam ekosistem. Anggalini *et al*, (2021) dan Austin *et al*, (2019) juga menambahkan bahwa ekspansi sektor manufaktur sering kali dikaitkan dengan deforestasi akibat kebutuhan lahan industri yang semakin luas, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan.

Beberapa kasus pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri manufaktur semakin menegaskan urgensi pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan. Pada tahun 2018, di Teluk Balikpapan, terjadi kebocoran pipa minyak yang menyebabkan pencemaran sekitar 40.000 barel minyak ke dalam perairan (Satya, 2021). Kebocoran ini disebabkan oleh pecahnya pipa minyak mentah akibat terjangan jangkar kapal asing. Tumpahan minyak tersebut telah merusak sekitar 34 hektar hutan mangrove dan menyebar jauh ke dalam ekosistem estuari. Konsekuensinya tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat di sekitarnya, di mana lebih dari 1.000 penduduk mengalami gejala seperti mual dan masalah pernapasan. Kasus serupa terjadi di Daerah Aliran Sungai Citarum pada tahun 2020, di mana PT Kamarga Kurnia Textile Industri bersama PT How Are You Indonesia diketahui terlibat dalam permasalahan lingkungan akibat kelalaian mereka dalam pengelolaan limbah (Arumingtyas, 2020). Pencemaran ini berdampak langsung pada kehidupan serta kesehatan masyarakat setempat. Akibat pelanggaran tersebut, kedua perusahaan dijatuhi hukuman ganti rugi, dengan PT Kamarga Kurnia Textile Industri diwajibkan membayar Rp 4,25 miliar dan PT How Are You Indonesia sebesar Rp 12,013 miliar. Besarnya biaya ganti rugi ini menunjukkan bahwa sikap perusahaan

yang tidak bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan semakin meningkat seiring dengan maraknya kasus pencemaran yang berdampak luas terhadap ekosistem dan kesehatan manusia. Pemerintah, investor, aktivis lingkungan, dan pemangku kepentingan lainnya menekan perusahaan untuk bertanggung jawab akan isu lingkungan yang terjadi (Bebbington *et al*, 2014). Gallego *et al*, (2018) menemukan bahwa kinerja perusahaan tidak terukur hanya berdasarkan aspek keuangannya saja, tetapi juga mencakup pertanggungjawaban perusahaan terhadap aktivitas ekonomi yang dilaksanakan sehingga pemangku kepentingan menuntut perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungannya. Temuan tersebut sejalan dengan konsep teori *stakeholder*, bahwa kepentingan pihak eksternal harus menjadi bagian dari tanggung jawab perusahaan, sehingga pengungkapan informasi lingkungan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan.

Pemerintah Indonesia turut berperan dalam mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Regulasi mengenai pelaporan keberlanjutan yang mengharuskan perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi lingkungan, diberlakukan sebagai respon terhadap isu lingkungan yang timbul akibat aktivitas industri yang tidak bertanggung jawab. Undang-undang pasal 66 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, mengharuskan perusahaan mengungkapkan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Selanjutnya, peraturan OJK nomor 51 tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, mewajibkan perusahaan, emiten, dan lembaga jasa keuangan untuk menyusun laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report (SR)* dan laporan ini bisa disusun terpisah atau menjadi bagian dari laporan tahunan. OJK mulai memberlakukan kewajiban ini sejak 1 Januari 2019. Kewajiban pelaporan keberlanjutan ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi standar pelaporan yang diakui secara global guna memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan informasi lingkungan. Menurut PwC Indonesia, (2023) sebanyak 80% perusahaan di Indonesia menggunakan *Global Reporting*

*Initiative* (GRI) sebagai pedoman untuk menyusun laporan keberlanjutan. GRI merupakan standar internasional yang diakui dalam menghasilkan laporan keberlanjutan yang mencakup dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi perusahaan secara komprehensif dan transparan (Purwanti *et al*, 2021). Standar ini membuat perusahaan dapat mengungkapkan kinerja keberlanjutan mereka sehingga para pemangku kepentingan dapat mengevaluasi kontribusi perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan.

Pelaporan keberlanjutan memang telah diwajibkan oleh OJK, akan tetapi Noya *et al*, (2023) menemukan bahwa banyak perusahaan di Indonesia masih enggan melakukan pengungkapan ini, karena sebagian perusahaan khawatir pengungkapan tersebut dapat mengungkap praktik yang merugikan lingkungan sehingga merusak citra mereka dan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Rahmatika, (2021) juga menambahkan bahwa perusahaan mempertimbangkan manfaat dan biaya sebelum melakukan pengungkapan, karena perusahaan menganggap laporan keberlanjutan merupakan beban biaya tambahan yang dapat menurunkan kinerja keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, (2017) sanksi yang diberikan bagi perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan, diberikan teguran atau peringatan tertulis. Konsekuensi ini masih tergolong ringan dan kurang tegas. Minimnya konsekuensi atas ketidakpatuhan pelaporan keberlanjutan akhirnya mendorong perusahaan untuk lebih memilih tidak mengungkapkan informasi lingkungan atau hanya melaporkannya secara minimal. Transparansi dan akuntabilitas dalam aspek keberlanjutan menjadi tantangan dalam implementasi kebijakan ini.

Peningkatan transparansi ini semakin relevan dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengakses dan menilai informasi perusahaan secara mudah dan cepat, karena laporan perusahaan saat ini sudah dapat diakses secara *real-time* di *website* perusahaan. Visibilitas atau keterlihatan perusahaan secara *online* memainkan peran penting dalam meningkatkan transparansi perusahaan. Permatasari *et al*, (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang aktif memanfaatkan visibilitas *online* melalui platform *online* dalam menyajikan laporan keberlanjutan memiliki peluang lebih besar untuk menjangkau pemangku kepentingan yang lebih luas dan meningkatkan citra

perusahaan. Menurut Vitolla *et al*, (2017) keberadaan informasi lingkungan yang dapat diakses secara *online* dapat mempengaruhi persepsi investor dan masyarakat dalam menilai tanggung jawab sosial perusahaan yang sesuai dengan prinsip teori legitimasi karena perusahaan dianggap bertanggung jawab dan etis. Dengan demikian, pengungkapan informasi tersebut dapat berdampak pada kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Setiadi *et al*, (2019) menemukan bahwa semakin tinggi pengungkapan informasi lingkungan perusahaan, maka semakin tinggi kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan, yang pada akhirnya mendorong *stakeholder* untuk mendukung serta berkolaborasi dengan perusahaan dalam mencapai keuntungan.

Pengungkapan informasi lingkungan tidak hanya mempengaruhi kinerja keuangan secara langsung, tetapi ada beberapa faktor yang dapat memoderasi kedua hubungan tersebut. Monica *et al*, (2023) menemukan bahwa tata kelola perusahaan dapat memoderasi hubungan tersebut. Sementara itu, penelitian oleh Wardhaningrum *et al*, (2022) dan Ramadhani *et al*, (2022) mengidentifikasi inovasi hijau dan peringkat kinerja lingkungan sebagai faktor yang memperkuat hubungan pengungkapan informasi lingkungan dengan kinerja keuangan. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa visibilitas dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan informasi lingkungan dan kinerja keuangan melalui tingkat perhatian yang diberikan oleh komunitas investasi (Wang *et al*, 2020). Visibilitas ini direpresentasikan oleh liputan analisis dan kepemilikan institusional, di mana semakin tinggi liputan analisis dan kepemilikan institusional, maka semakin tinggi visibilitas perusahaan di pasar keuangan. Maysaroh dan Murwaningsari, (2023) juga menemukan bahwa visibilitas di media eksposur memperkuat pengaruh pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan. Perkembangan teknologi membuat visibilitas tidak lagi terbatas pada liputan analisis, tetapi semakin dipengaruhi oleh eksposur di media *online*. Dalam hal ini, aspek visibilitas *online* masih kurang dieksplorasi, sehingga menjadi fokus utama pada penelitian ini.

Pemilihan visibilitas *online* sebagai variabel moderasi didasarkan pada beberapa pertimbangan. Relevansi dengan perkembangan teknologi menjadi alasan utama, karena digitalisasi telah mengubah cara perusahaan berinteraksi dengan pemangku kepentingan. Humanitrisri *et al*, (2018) menyatakan bahwa perusahaan

dengan visibilitas *online* tinggi cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan informasi lingkungan sebagai bagian dari strategi komunikasi dan transparansi mereka, yang di mana semakin tinggi visibilitas perusahaan di media *online*, maka semakin besar tekanan untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Visibilitas *online* juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan pasar, memperkuat reputasi perusahaan, serta menarik lebih banyak investor dan pelanggan, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan (Albu *et al*, 2024; Zakaria *et al*, 2023). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran visibilitas *online* pada pengaruh pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **1.2 Masalah Penelitian**

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah permasalahan yang akan diteliti:

1. Apakah pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia?
2. Apakah visibilitas *online* memoderasi hubungan antara pengungkapan informasi lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.
2. Untuk menganalisis peran visibilitas *online* dalam memoderasi hubungan pengungkapan informasi lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memperdalam pemahaman dan wawasan tentang hubungan antara pengungkapan informasi lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan dan berkontribusi menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang memiliki pembahasan serupa.

2. Bagi Bidang Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan di bidang akademik khususnya akuntansi, mengenai hubungan pengungkapan informasi lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya mencatat transaksi finansial, tetapi juga mempertimbangkan aspek lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menegaskan bahwa integrasi informasi lingkungan dalam laporan perusahaan bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi perusahaan.

3. Bagi Pihak Luar atau Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi *stakeholder*, regulator, dan manajemen perusahaan:

- Bagi *stakeholder*, termasuk masyarakat dan pelanggan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai keterkaitan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- Bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu regulator dalam menetapkan regulasi yang lebih tegas dan mekanisme pengawasan yang lebih efektif guna memastikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan.
- Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan strategi pengungkapan yang lebih baik guna meningkatkan reputasi perusahaan, mengurangi risiko lingkungan, dan mengoptimalkan kinerja keuangan.

### **1.5 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa faktor dengan tujuan untuk menjaga fokus pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Terbatas pada pengungkapan informasi lingkungan dan faktor visibilitas *online* pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Terbatas pada rentang waktu data sekunder, yang hanya mencakup periode tahun 2020 hingga 2022.
3. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data perusahaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini memiliki struktur penulisan yang disusun untuk memberikan kejelasan mengenai arah tujuan dari setiap bab, yaitu:

## **BAB I. PENDAHULUAN**

Isi dari bab ini merupakan aspek-aspek mendasar dalam penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur sistematika penulisan.

## **BAB II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Isi dari bab ini menjelaskan kerangka teoritis yang diterapkan dalam penelitian yang melibatkan teori *stakeholder*. Selain itu, bagian ini juga mencakup telaah literatur yang digunakan sebagai acuan saat ini. Di samping itu, terdapat pembahasan mengenai pembentukan hipotesis, model penelitian, dan skema alur berpikir.

## **BAB III. METODE PENELITIAN**

Isi dari bab ini mencakup beberapa sub-bagian yang membicarakan mengenai tipe penelitian, populasi, sampel, objek penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta pendekatan analisis yang diterapkan dalam penelitian ini.

#### **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Isi dari bab ini mencakup hasil penelitian yang telah dideskripsikan di bab 3 dan disajikan dalam bentuk tabel, hasil analisis, serta penjelasan dari setiap pengujian, mulai dari analisis korelasi hingga uji hipotesis penelitian.

#### **BAB V. KESIMPULAN**

Isi dari bab ini mencakup kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diteliti, implikasi, keterbatasan seperti hambatan-hambatan yang ditemui selama proses penelitian, serta saran untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik serupa.

